

Oktober 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

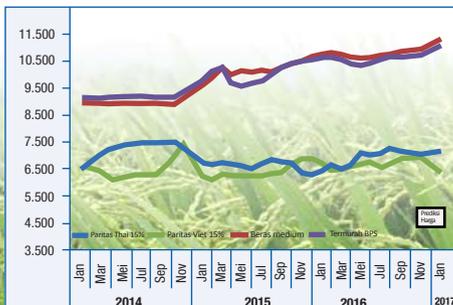
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Oktober 2016 mengalami peningkatan 0,3% dibandingkan dengan harga pada September 2016 dan turun 0,2% dibandingkan dengan harga pada Oktober 2015.
- Pada bulan Oktober 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,2%. Harga beras selama periode Oktober 2015 – Oktober 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,34%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–4,4%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,6%.
- Harga beras di pasar internasional pada Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 6% untuk Thai 5% dan sebesar 4,7% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada September 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,4% dan 1,5% dibandingkan dengan harga pada September 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Oktober 2016 naik 0,3% jika dibandingkan dengan September 2016 dan turun 0,2% jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015. Pada bulan Oktober 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.378,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Oktober 2015 – Oktober 2016 yang sebesar 1,01%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan November 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena panen raya yang sudah berakhir dan sudah memasuki musim gadu.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Oktober 2016, harga beras medium lebih mahal 72,6% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 78,3% dari Viet 15%.

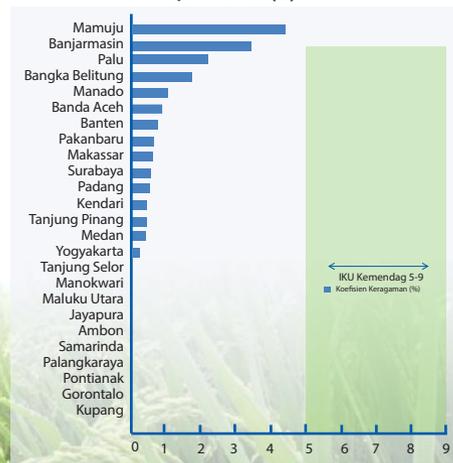
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Okt 2016 thd (%)	
	Oktober	September	Oktober	Oktober-15	September-16	
Medan	10.219	10.417	10.460	2,4	0,4	
Jakarta	10.590	10.680	10.590	0,0	-0,8	
Bandung	10.000	10.000	10.000	0,0	0,0	
Semarang	9.520	9.520	9.520	0,0	0,0	
Yogyakarta	9.428	9.357	9.428	0,0	0,0	
Surabaya	9.452	9.343	9.452	0	1,2	
Denpasar	10.000	10.000	10.000	0,0	0,0	
Makassar	9.000	8.827	8.819	-2,0	-0,1	
Rata-rata Nasional	10.414	10.601	10.661	2,4	0,6	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,2% pada bulan Oktober 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Oktober 2015 – Oktober 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,34%.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2016 per Provinsi (%)

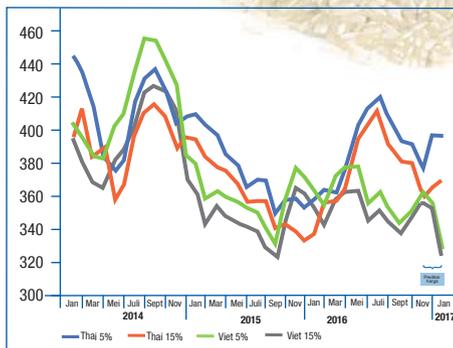


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,6%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Lampung sebesar Rp 8.500/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 4,4%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Mamuju dengan koefisien keragaman sebesar 4,4% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 19 provinsi, seperti Denpasar, Semarang, dan Bandung (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 6% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami penurunan 4,7% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan September 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan masing-masing 1,4% dan 1,5% dibandingkan September 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 0,2% dan 0,8% dibanding bulan Oktober 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% turun sebesar 3,8% dan 3,9%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Pada Bulan Oktober 2016, Bulog mampu menyerap beras dari petani sebesar 10.000 ton per hari, angka ini lebih besar daripada Oktober 2015 yang hanya 2.000 ton per hari. Direktur Pengadaan Bulog menginformasikan bahwa panen padi tahun ini tidak berlangsung serentak karena kemarau basah tahun 2016. Cuaca yang baik ini memungkinkan petani menanam padi hingga panen di sejumlah daerah di bulan Oktober. Penyerapan Bulog hingga akhir tahun 2016 diharapkan mencapai 3,2 juta ton dan dapat menyimpan cadangan beras hingga 2 juta ton¹.
- Kepala Perum Bulog Sub-Divisi III wilayah Surakarta memberikan informasi bahwa apabila warga menerima beras miskin (raskin/rastra) berkualitas rendah maka bisa langsung ditukarkan ke Bulog untuk mendapatkan beras dengan kualitas lebih baik. Kualitas beras menurun diakibatkan terkena air hujan pada saat pendistribusian atau berketu. Namun sebenarnya penyaluran beras di beberapa daerah seperti Kabupaten Wonogiri sudah mendapatkan alokasi penyaluran raskin menggunakan beras kualitas premium².

Disusun oleh : Kumara Jati

¹ <http://industri.kontan.co.id/news/bulog-target-serap-32-juta-ton-beras-akhir-2016>

² <http://industri.kontan.co.id/news/warga-bisa-tukar-beras-raskin-yang-rusak>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2016 mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 31,12 % dibandingkan dengan bulan September 2016. Dan jika dibandingkan dengan Oktober 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 165,77%.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1,72 % dibandingkan dengan bulan September 2016. dan jika dibandingkan dengan Oktober 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 41,43 %.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2015 sampai dengan Oktober 2016 yang tinggi yaitu sebesar 28,56 % untuk cabai merah dan 19,19 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif tinggi sebesar 10,89 % untuk cabai merah dan 12,14 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 29,00 % dan cabai rawit mencapai 31,26 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Oktober 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,03 % dibandingkan dengan periode September 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Oktober 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 54.062,-/kg untuk cabai merah dan Rp 34.122,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Oktober 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 31,12% untuk cabai merah dan penurunan sebesar 1,72% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan September 2016 sebesar Rp 41.231,-/kg untuk cabai merah dan Rp.34.721,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 165,77 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 41,43%.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

CABAI MERAH					
Kota	2015		2016		△ Okt 2016 thd (%)
	Oktober	Sept	Oktober	Oktober-15	Sept-16
Jakarta	25.124	40.433	54.970	118,79	35,95
Bandung	22.152	49.714	69.571	214,06	39,94
Semarang	11.276	32.705	46.133	309,12	41,06
Yogyakarta	10.540	33.064	44.794	324,99	35,48
Surabaya	11.824	29.714	42.171	256,67	41,92
Denpasar	11.698	25.175	41.714	256,58	65,70
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	10.254	22.857	24.524	139,16	7,29
Rata-rata Nasional	24.924	36.987	42.912	72,17	16,02

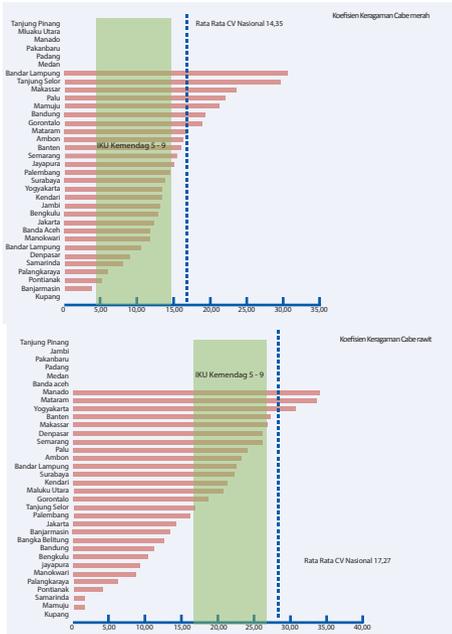
CABAI RAWIT					
Kota	2015		2016		△ Okt 2016 thd (%)
	Oktober	Sept	Oktober	Oktober-15	Sept-16
Jakarta	23.857	38.844	39.359	64,98	1,33
Bandung	29.924	49.714	39.838	33,13	-19,87
Semarang	15.657	25.695	31.705	102,49	23,39
Yogyakarta	12.540	23.476	31.921	154,56	39,57
Surabaya	16.086	29.933	27.429	70,52	-8,37
Denpasar	14.048	29.921	31.508	124,29	5,31
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	13.587	15.214	13.921	2,45	-8,50
Rata-rata Nasional	37.183	37.790	36.984	-0,54	-2,13

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 69.571,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 24.524,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 39.838,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar 13.921,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2015 - Oktober 2016 dengan KK sebesar 28,56 % untuk cabai merah dan 19,19 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 10,89 % untuk cabai merah dan 12,14 % untuk cabai rawit. Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 29,00 % dan cabai rawit mencapai 31,26 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Banjarmasin dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 3,76% dan 5,06%. Di sisi lain Bangka Belitung, Tanjung Selor dan Makassar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 30,30%, 29,63%, dan 23,30%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Samarinda dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00%, 1,81% dan 1,86 % Di sisi lain Manado, Mataram dan Yogyakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 34,15%, 33,69%, dan 30,87%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai September 2016 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Oktober 2015 - bulan Oktober 2016 masih lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 28,56% dan 2,75%. Selama bulan Oktober 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,81/kg. Harga tersebut turun sebesar 0,03% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 9 September 2016 telah menetapkan 7 (tujuh) komoditas pangan dengan salah satunya adalah cabai dalam Permendag Nomor 63/M-DAG/PER/09/2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga yang baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabai merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah)

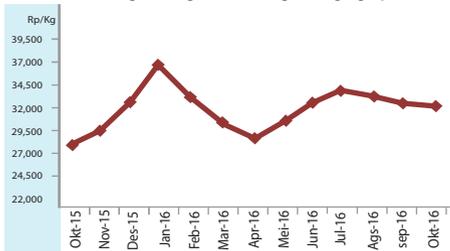
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2016 turun sebesar 3,31% dibandingkan bulan September 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 6,98%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Oktober 2016 sebesar 5,12%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,29%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Oktober 2016 naik sebesar 0,68% jika dibandingkan bulan September 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,42%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2016 tercatat sebesar Rp.31.314,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Oktober 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 3,31% jika dibandingkan bulan September 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober tahun 2015, harga daging ayam naik sebesar 6,98%. Penurunan harga daging ayam pada bulan Oktober dikarenakan permintaan menurun.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Oktober 2016 sebesar 5,12%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,12% per bulan.

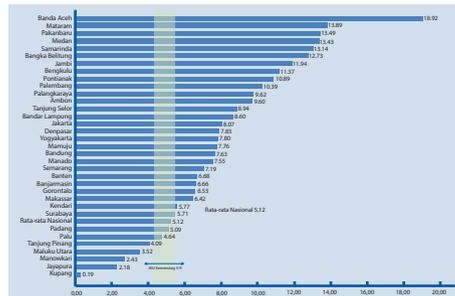
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015	2016		Perubahan Okt 2016	
	Ok	Sept	Ok	Thd Okt-15	Thd Sept-16
Medan	21.754	26.119	27.881	28,17	6,75
Jakarta	35.205	29.169	29.200	-17,06	0,11
Bandung	31.295	33.857	33.676	7,61	-0,53
Semarang	28.571	29.238	28.924	1,23	-1,07
Yogyakarta	29.000	30.159	30.191	4,11	0,11
Surabaya	27.245	28.886	29.219	7,24	1,15
Denpasar	26.889	31.810	33.111	23,14	4,09
Makassar	24.460	25.016	25.722	5,16	2,82
Rata-rata Nasional	28.785	31.041	30.367	5,50	-2,17

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.33.676,-/kg, sedangkan kota terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.25.722,-/kg. Penurunan harga daging ayam hanya terjadi di kota Bandung dan Semarang yakni dengan penurunan masing-masing sebesar 0,53% hingga 1,07%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Oktober 2016



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Oktober 2016), diolah

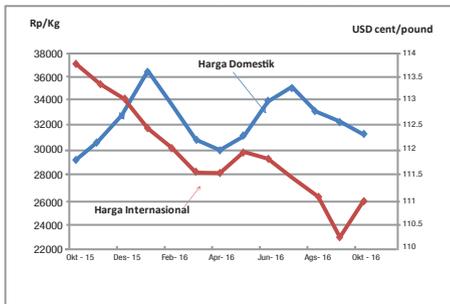


Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Oktober 2016 berbeda antar wilayah. Kota Kupang adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 0,19%. Di sisi lain, kota Banda Aceh adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 18,92% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Oktober 2016 mengalami penurunan dibanding bulan September 2016 yakni naik sebesar 0,68%. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,42%. Harga daging ayam broiler bulan Oktober 2016 tercatat sebesar US\$ 111 cents per pound (Rp.23.830,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Oktober 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Perkembangan kasus sengketa antara Indonesia dan Brazil di Dispute Settlement Body WTO mengenai kebijakan impor daging ayam telah memasuki tahap kedua. Dalam kasus tersebut, Brazil menggugat Indonesia atas kebijakan pembatasan dan larangan impor daging ayam. Dalam putusan panel kasus tersebut, pemerintah Brazil meminta agar kebijakan impor Indonesia disesuaikan dengan ketentuan WTO terutama artikel XI: I GATT 1994 dan artikel 4.2 Agreement on Agriculture. Untuk itu Indonesia harus menyesuaikan kebijakan impornya agar tidak bertentangan dengan prinsip WTO tersebut.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



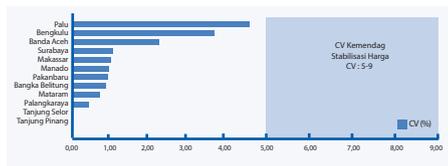
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Okt'16 thd (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt -15	Sept -16	
Jakarta	108.571	113.831	113.182	4,25	-0,57	
Bandung	114.114	120.000	120.000	5,16	0,00	
Semarang	94.762	98.095	98.455	3,42	-0,10	
Yogyakarta	106.667	109.667	109.667	2,81	0,00	
Surabaya	97.119	108.333	108.727	11,95	0,36	
Denpasar	78.333	86.000	86.000	9,79	0,00	
Medan	103.484	112.500	112.500	8,71	0,00	
Makassar	90.675	96.667	96.238	6,14	-0,44	
Rata-rata Nasional	107.764	114.131	113.670	5,48	-0,40	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2016), diolah

Selama bulan Oktober 2016 hampir 82,4% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%. Kota yang memiliki nilai koefisien variasi harga sangat tinggi yaitu Palu, Bengkulu dan Banda Aceh, yaitu masing-masing sebesar 4,60%; 3,8% dan 2,3% namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu relatif menurun gejala harganya dengan tingkat harga nominal masih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2016), diolah

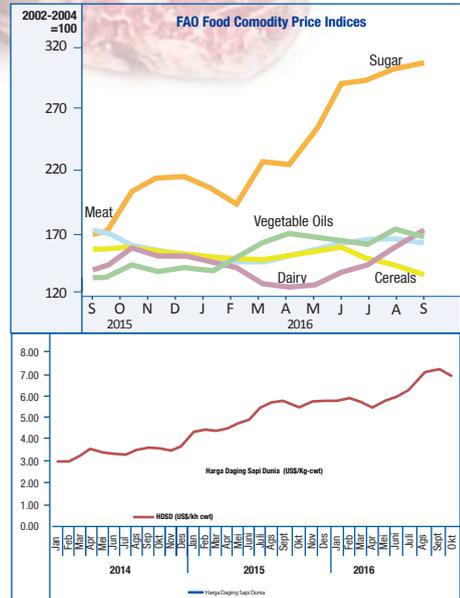
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2016 sebesar US\$ 6,96/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar -2,36% dibandingkan pada bulan September 2016 yaitu USD 7,13/kg-cwt. Penurunan ini dikarenakan adanya pemulihan produksi daging sapi di Amerika Serikat sehingga mengurangi kebutuhan impornya, dan memberikan kontribusi untuk kenaikan harga internasional menjadi lebih terkendali sehingga di bulan Oktober 2016 harga internasional daging sapi mengalami penurunan. Impor daging sapi Amerika dari Australia mencapai 60% dari total impor dunia (Gambar 3).

Isu dan Kebijakan Terkait

Upaya stabilisasi harga pangan, khususnya harga daging sapi terus dilakukan. Pemerintah melakukan upaya untuk menurunkan harga daging sapi melalui impor daging beku CL 95 dan Karkas sebagai opsi penyelesaian dalam jangka pendek untuk pemenuhan stok nasional. Daging tersebut diharapkan tiba pada bulan Nopember 2016 untuk memenuhi kebutuhan bulan Nopember, Desember 2016 dan Januari 2017 dengan harga kurang dari Rp 100.000/kg. Opsi ini dilakukan sampai harga stabil yaitu pada kisaran Rp 85.000 – Rp 95.000/kg.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2014-2016 (Oktober) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober, 2016), diolah

Sumber pasokan daging dari India yang akan diimpor oleh Bulog dan Swasta.

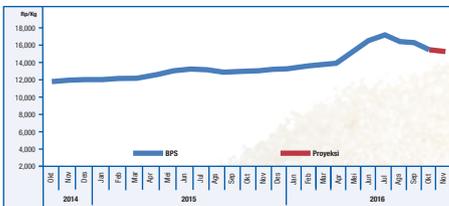
Dalam jangka panjang, upaya menjaga keberlanjutan produksi di dalam negeri juga terus dilakukan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian telah mengeluarkan kebijakan yaitu Permentan No 49/Permentan/PK.440/10/2016 tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar ke dalam Wilayah Negara Republik Indonesia. Peraturan ini pada intinya memberikan kewajiban bagi importir sapi bakalan untuk mengimpor sapi indukan dalam rekomendasi impor yang mereka peroleh. Namun demikian, peraturan ini masih dianggap memberatkan bagi para importir (feedloter). Salah satu yang dianggap memberatkan adalah kewajiban mengimpor sapi indukan dengan rasio 1:5 dengan jumlah sapi bakalan yang diimpor. Bagi para importir dan pengusaha pengemuka sapi (feedloter), aturan ini memberi risiko besar. Pertama, feedloter tidak berpengalaman dalam bisnis peternakan dan budidaya sapi indukan selama lebih dari dua tahun. Kedua, sanksi akan diberikan setelah audit yang akan dilakukan pemerintah hingga akhir tahun 2017 mendatang. Hal ini berarti feedloter hanya diberikan waktu setahun untuk mempelajari teknik peternakan dan harus berhasil jika masih ingin mendapatkan izin impor sapi tahun 2018 (Gapuspindo, 2016).

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Oktober 2016 turun sebesar 1,80% dibandingkan dengan September 2016. Harga bulan Oktober 2016 lebih tinggi 22,03% jika dibandingkan dengan Oktober 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Oktober 2015 - Oktober 2016 sebesar 10,25%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Oktober 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,99%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Oktober 2016 lebih tinggi 4,56% dibandingkan dengan September 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Oktober 2016 lebih tinggi 7,87% dibandingkan dengan September 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 53,61% dan harga raw sugar lebih tinggi 62,50%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Oktober 2016 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,80% jika dibandingkan dengan bulan September 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015, tingkat harga masih lebih tinggi sebesar 22,03%. Rata-rata harga gula pada bulan Oktober 2016 mencapai Rp 15.688,-/kg, sedangkan pada bulan September 2016 sebesar Rp 15.976,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan berada pada level Rp 15.350/kg pada bulan Oktober 2016 atau mulai menurun dikarenakan masih ada sisa produksi hingga akhir tahun yang cukup. Namun demikian, hal ini perlu menjadi perhatian mengingat belum stabilnya produksi dan tingginya harga gula di pasar internasional.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Okt 2016 thd (%)	
	Ok	Sept	Ok	Ok-15	Sept-16	
Jakarta	13,014	15,350	14,953	15,12	-2,39	
Bandung	12,045	15,560	14,790	19,23	-4,95	
Semarang	11,643	13,360	13,310	14,31	-0,38	
Yogyakarta	11,581	13,180	12,933	11,68	-1,87	
Surabaya	10,950	13,720	13,386	22,25	-2,44	
Denpasar	11,405	13,667	13,000	13,99	-4,88	
Medan	12,333	13,500	13,333	8,11	-1,24	
Makasar	12,564	14,767	14,365	14,34	-2,72	
Rata-rata Nasional	12,856	15,976	15,688	22,03	-1,80	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

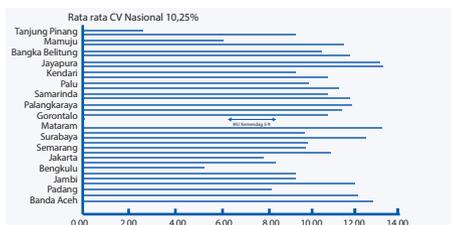
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2015 - bulan Oktober 2016 sebesar 10,25%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 10,61%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 10,25% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Oktober 2016 turun menjadi 7,99%, lebih tinggi dari September 2016 yang sebesar 8,62% namun masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Maluku Utara, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 16.452/Kg, dan 16.000/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 13.386/Kg, Rp 13.310/Kg, dan Rp 12.933/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 10,25%. Hanya beberapa wilayah dengan koefisien keragaman yang relatif kecil seperti Mamuju, Tanjung Pinang, dan Kupang masing-masing sebesar 5,99%, 2,80%, dan 0,00%.

Isu disparitas pada bulan Oktober relatif dapat dikelola dengan baik karena besaran disparitas antar wilayah kembali turun menjadi sebesar 7,99%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang menurun disebabkan pola distribusi gula yang lebih merata, khususnya bagi daerah perbatasan, terpencil, dan non produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



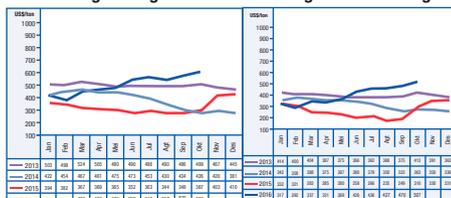
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Oktober 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Oktober 2016 yang mencapai 15,57% untuk white sugar dan 18,37% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 10,25%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,66 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,56. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Oktober 2016, harga gula dunia naik 4,56% untuk white sugar dan 7,87% untuk raw sugar. Hal ini sejalan dengan perkiraan produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan Oktober (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus melanjutkan program stabilisasi harga gula yang ditargetkan berada pada kisaran Rp 12.000/kg – Rp 12.500/kg. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mendorong Bulog untuk mempercepat realisasi pembelian gula pabrik BUMN dengan harga Rp 10.500/Kg. Produksi gula hingga akhir tahun diperkirakan hanya sebesar 2.196.661 ton, lebih rendah dari taksasi produksi sebesar 2.320.000 ton. Namun demikian, Pemerintah belum berencana untuk menambah jumlah impor.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.095/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,54% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015, maka harga eceran jagung mengalami peningkatan sebesar 9,03%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2015 – Oktober 2016 adalah sebesar 4,42%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,86% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,75% dan tren yang cenderung menurun sebesar 1,19% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit penurunan dari 24,69% pada bulan September 2016 menjadi 24,25% pada bulan Oktober 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Oktober 2016 meningkat sebesar 7,13% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015, maka harga jagung dunia mengalami penurunan yang lebih besar yakni 13,22%.

Harga jagung di pasar domestik pada bulan Oktober 2016 kembali mengalami penurunan. Penurunan harga jagung di dalam negeri terjadi karena adanya panen raya jagung di beberapa wilayah, seperti misalnya di Kabupaten Magelang, pada akhir Oktober hingga awal November. Sementara itu, melimpahnya pasokan jagung akibat panen raya tidak diiringi dengan permintaan jagung yang cenderung mengalami penurunan, sehingga harga jagung lokal di beberapa wilayah mengalami penurunan (magelangkab.go.id, 2016). Penurunan permintaan jagung lokal sudah terjadi sejak bulan April yang lalu. Hal ini dikarenakan penanganan pasca panen yang kurang baik sehingga menurunkan kualitas produk yang dihasilkan yang akhirnya mengakibatkan pabrik pakan enggan membeli jagung petani (tempo.co, 2016). Sementara itu, di wilayah lain seperti di Provinsi Gorontalo, panen raya jagung sudah terjadi sejak akhir Agustus hingga awal September. Sebagai informasi tambahan, di tahun 2016 ini, Pemprov Gorontalo memiliki 38 program prioritas di bidang pertanian diantaranya adalah program peningkatan produksi pertanian, peningkatan nilai tambah hasil pertanian, penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana pertanian, dan program-program lainnya (tribunnews.com, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Oktober 2016 Terhadap Oktober 2015 dan September 2016 (Rp/kg)

Kota	2015	2016		Δ Okt 2016 thd (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt-15	Sept-16
Medan	4.833	5.920	5.833	20,69	-1,48
Jakarta	9.702	9.000	8.889	-8,38	-1,23
Bandung	7.495	8.400	8.581	14,49	2,15
Semarang	4.600	4.600	4.600	0,00	0,00
Yogyakarta	4.067	5.040	5.857	44,01	16,22
Surabaya	5.905	7.545	7.540	27,70	-0,06
Denpasar	6.000	7.000	7.000	16,67	0,00
Makassar	5.000	5.707	5.580	11,59	-2,23
Rata-rata Nasional	6.507	7.133	7.095	9,04	-0,54

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Banda Aceh, Manokwari, Jayapura, dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.810,-/kg di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Mataram, Gorontalo, Palu, dan Mamuju dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

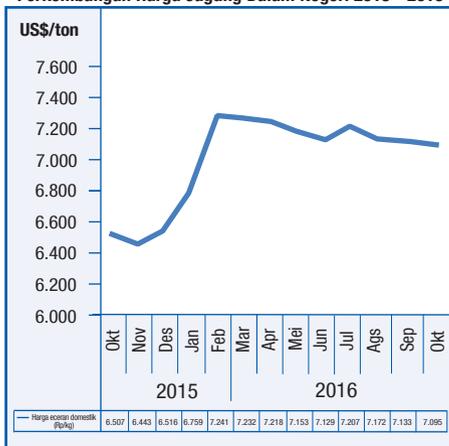
Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Oktober 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah sedikit menurun, dari 24,69% pada bulan September 2016 menjadi 24,25% pada Oktober 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 135%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Oktober 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,54% dari Rp 7.133/kg pada September 2016 menjadi Rp 7.095/kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Oktober 2015 sebesar Rp 6.507/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 9,03%.

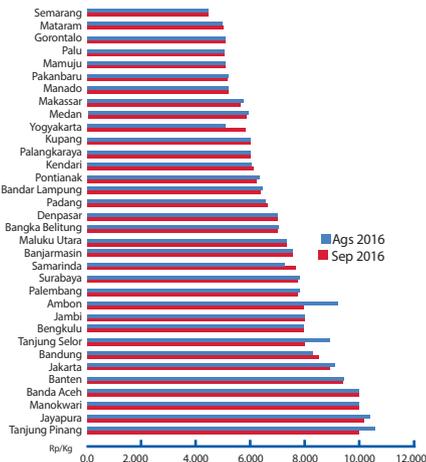
Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah
Perkembangan harga di 34 kota di Indonesia pada bulan Oktober 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Hampir seluruh kota menunjukkan angka koefisien variasi dibawah 5%, hanya beberapa kota seperti Ambon dan Tanjung Pinang yang menunjukkan angka koefisien variasi lebih dari 5%. Ini menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2016, perkembangan harga jagung lokal di Indonesia relatif stabil.

Perkembangan Harga Dunia

Harga jagung dunia pada Oktober 2016 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2016 harga jagung dunia meningkat sebesar 7,13% jika dibandingkan dengan harga pada September 2016, dari USD 116/ton naik menjadi USD 124/ton.

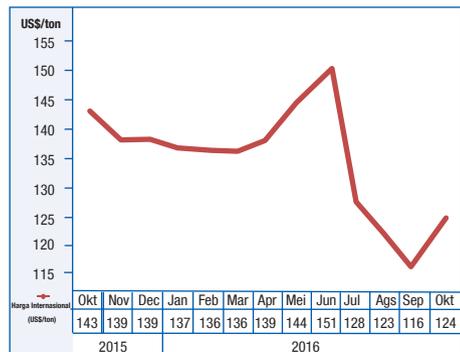
Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2015 – Oktober 2016 sebesar 7,14%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 4,42%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2014 – Oktober 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 3,15%, sementara pada periode November 2015 – Oktober 2016 koefisien keragaman harga jagung meningkat menjadi 7,24%.

Kenaikan harga jagung dunia pada Oktober 2016 dipicu oleh laporan dari USDA, untuk bulan Oktober musim tahun 2016/2017, yang memprediksikan adanya penurunan produksi jagung, peningkatan ekspor, serta penurunan stok jagung yang akhirnya berdampak pada peningkatan harga jagung di Amerika.

Produksi jagung Amerika diprediksi sebesar 15,057 milyar bushel atau menurun 36 juta dari prediksi pada bulan sebelumnya. Ekspor jagung dari Amerika meningkat sebesar 50 juta bushel atau lebih tinggi dari ekspor pada tahun sebelumnya.

Dengan demikian, stok akhir jagung di Amerika diprediksi akan menurun sebesar 63 juta bushel. Sementara itu, penurunan ekspor jagung dari Brazil dan Argentina, serta penurunan produksi jagung di Amerika diperkirakan akan menurunkan sebesar 2,7 juta ton menjadi 216,8 juta ton.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Oktober 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

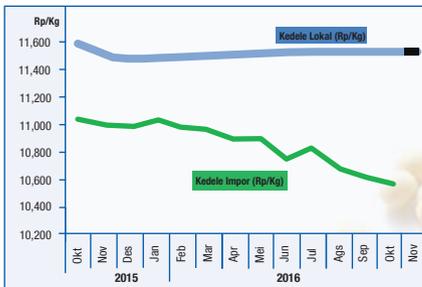
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp. 11.428/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,6% jika dibandingkan harga pada bulan September 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.223/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,8%.
- Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 10.591/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,14% dibandingkan harga pada bulan September 2016 sebesar 10.606/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,1%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Oktober 2015 – Oktober 2016 sebesar 0,8%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih tinggi yakni 1,4%.
- Pada bulan Oktober 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 22,1%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 18%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 1,1% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 8,1%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Oktober 2015 – Oktober 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi
Harga Kedelai Lokal Oktober 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp. 11.428/kg mengalami sedikit penurunan sebesar 0,6% jika dibandingkan harga pada bulan September 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.223/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,8%. Proyeksi harga bulan November 2016 sebesar Rp. 11.373/kg diperkirakan tidak akan berubah dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 10.591/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,14% dibandingkan harga pada bulan September 2016 sebesar 10.606/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,1%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, Jakarta dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Oktober 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.678/kg (Tabel 1).

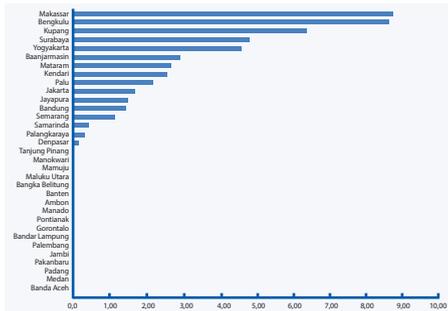
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Okt-16 (%)	
		Ok	Sept	Ok	Thd Okt-15	Thd Sept-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0	
	Impor	12,343	12,400	12,400	0.5	0.0	
Semarang	Lokal	8,440	8,635	8,640	2.4	0.1	
	Impor	7,306	6,582	6,678	-8.6	1.5	
Yogyakarta	Lokal	8,849	9,333	9,207	4.0	-1.4	
	Impor	9,317	9,167	9,072	-2.6	-1.0	
Denpasar	Lokal	10,333	10,317	10,333	0.0	0.2	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	10,095	12,202	12,000	18.9	-1.7	
	Impor	12,349	12,369	12,024	-2.6	-2.8	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,223	11,499	11,428	1.8	-0.6	
	Impor	11,042	10,606	10,591	-4.1	-0.14	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Oktober, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Oktober 2016 sebesar 22,1%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Oktober 2015 - Oktober 2016 sebesar 0,8%.

Gambar 2.
Koeffisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Oktober 2016



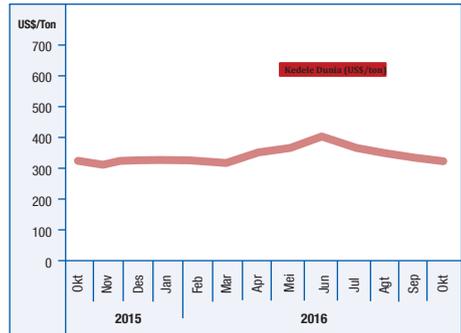
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Produksi kedelai Amerika untuk tahun 2016/2017 diprediksi mencapai 4.269 juta bushel atau meningkat 68 juta bushel. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya panen kedelai yang diprediksi sebesar 51,4 bushel per Acre atau meningkat 0,8 bushel dari prediksi pada bulan September. Dengan demikian, persediaan kedelai Amerika untuk tahun 2016/2017 diprediksi mencapai 70 juta bushel atau meningkat dari prediksi pada bulan sebelumnya.

Beberapa negara seperti Amerika, Brazil dan Kanada diprediksi akan mengalami peningkatan produksi kedelai. Di sisi lain, Rusia diprediksi akan mengalami penurunan produksi. Namun, meskipun demikian, jumlah peningkatan produksi di beberapa negara tersebut masih melebihi penurunan produksi yang terjadi di Rusia. Dengan demikian, total produksi kedelai dunia pada tahun 2016/2017 diprediksi akan mencapai 333,2 juta ton atau meningkat sebesar 2,8 juta ton. (USDA, Oktober 2016)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
Oktober 2015 – Oktober 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Perpres No 71/2015, barang kebutuhan pokok dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, hasil pertanian, yaitu beras, kedelai bahan baku tahu dan tempe, cabai, dan bawang merah. Kedua, hasil industri, yaitu gula, minyak goreng, dan tepung terigu. Ketiga, hasil peternakan dan perikanan, yaitu daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras dan ikan bandeng, kembung dan tongkol atau tuna atau cakalang segar. Sementara, yang masuk kategori barang penting meliputi benih (padi, jagung dan kedelai), pupuk, elpiji dalam tabung 3 kilogram, tripleks, semen, besi baja konstruksi dan baja ringan.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



(USDA, Juli 2016)

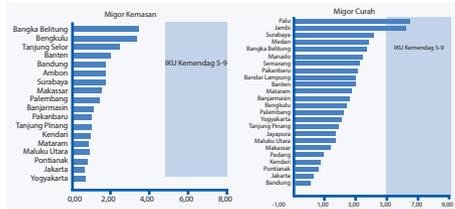
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 1,50% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 11,54% jika dibandingkan harga Oktober 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,28% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 11,54% jika dibandingkan Oktober tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Oktober 2015 – Oktober 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 5,88% untuk minyak goreng curah dan 0,81% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Oktober 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 10,28%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2016 dengan KK sebesar 9,28% menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 6,36% pada bulan Oktober 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun sebesar 6,29% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena peningkatan produksi dan pelemahan harga minyak mentah.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,28% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2016 adalah Rp 13.833,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.812,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 0,15%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Oktober 2015 – Oktober 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 5,88%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,81%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



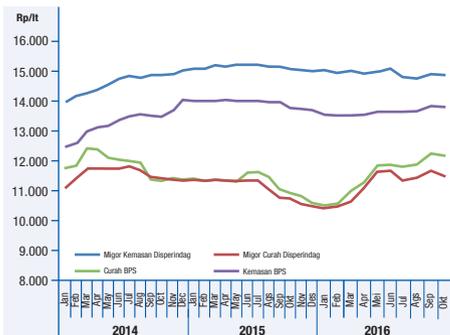
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Oktober 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Oktober 2016 sebesar 10,28%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Oktober 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,28%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 1,50% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.136,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 11,54%, dimana rata-rata harga bulan Oktober 2015 adalah Rp 10.880,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Okt 2016 (%)	
	2015	2016	2015	2016	Okt -15	Sept -16
Jakarta	10,900	11,357	11,141	11,141	2.20	-1.91
Bandung	10,981	12,024	11,914	11,914	8.50	-0.91
Semarang	8,893	11,269	10,507	10,507	18.15	-6.76
Yogyakarta	9,743	12,137	11,551	11,551	18.55	-4.83
Surabaya	9,813	10,897	11,128	11,128	13.41	2.12
Denpasar	11,000	12,778	13,000	13,000	18.18	1.74
Medan	9,500	10,349	9,802	9,802	3.18	-5.29
Makasar	9,984	10,857	10,572	10,572	5.88	-2.63
Rata-rata Nasional	10,708	11,713	11,583	11,583	8.16	-1.12

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Oktober 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.862,-/lt dan Rp 9.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Oktober 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.310,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Jakarta dan Surabaya dengan tingkat harga sekitar Rp 12.919,-/lt dan Rp 12.960,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 6,36% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 24,38%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan sebesar 6,29% pada bulan Oktober 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 18,78%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Oktober 2016 masing-masing mencapai US\$ 724/MT dan US\$ 693/MT.

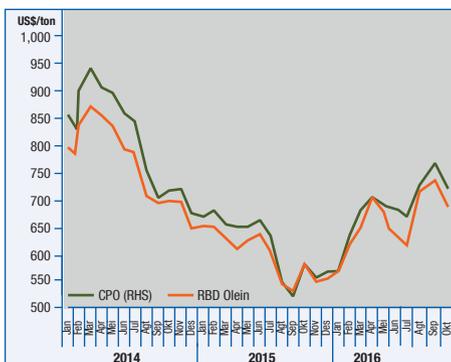
Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus dan kembali meningkat di September 2016 namun di Oktober kembali mengalami penurunan. Penurunan harga minyak sawit dunia terjadi karena peningkatan produksi di negara-negara produsen. Pelemahan harga minyak mentah dan harga kedelai sebagai komoditi substitusi minyak sawit juga mempengaruhi perkembangan harga minyak sawit dunia. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Oktober 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 3 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 65/M-DAG/PER/9/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 781,49 /MT karena berada di atas ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo



Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

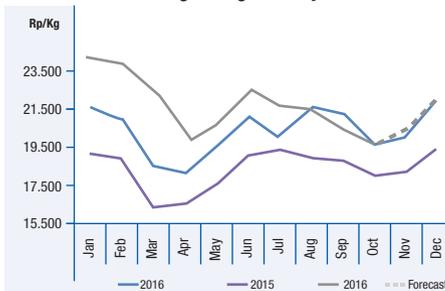
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2016 adalah sebesar Rp19.736/kg, mengalami penurunan sebesar 3,53 persen dibandingkan bulan September 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,28 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2016 adalah sebesar Rp44.006/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,87 persen dibandingkan dengan bulan September 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 7,83 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2015 – Oktober 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar.
- Harga telur ayam kampung pada periode Oktober 2015 – Oktober 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Oktober 2016 sebesar 17,44 persen untuk telur ayam ras, dan 19,96 persen untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2016 adalah sebesar Rp19.736/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan yang sebesar 3,53 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2016, sebesar Rp20.458/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2015) sebesar Rp19.791/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 0,28 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur lebih disebabkan oleh menurunnya jumlah permintaan sehingga pedagang cenderung menurunkan harga karena telur tidak bisa disimpan terlalu lama. Penurunan harga ini cenderung mengikuti pola yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam ras pada dua bulan kedepan akan mulai mengalami kenaikan pada bulan November 2016. Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Oktober 2016 adalah sebesar Rp44.006/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,87 persen dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016 yaitu sebesar Rp43.627/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp40.811/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,83 persen. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam Kampung pada dua bulan kedepan cenderung stabil (Gambar 2).

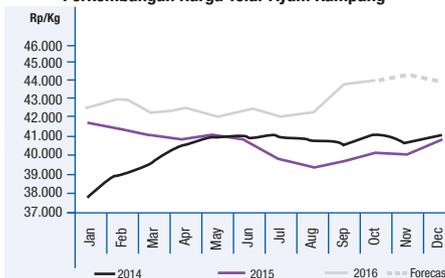
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan Oktober 2016 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Oktober 2016 adalah sebesar 17,44 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 19,96 persen untuk harga telur ayam kampung.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

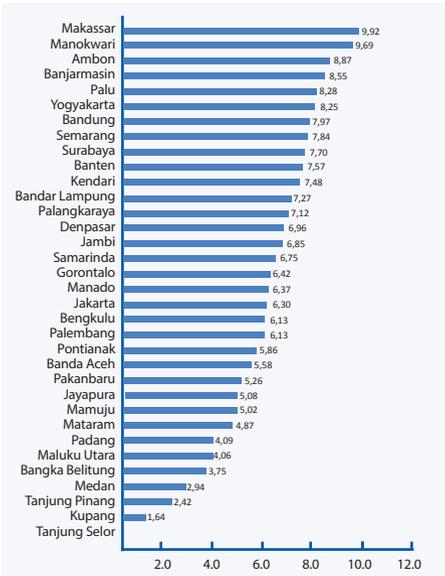
Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 1,50 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Yogyakarta sebesar Rp17.507/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp60.500/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp28.507/kg. Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Oktober 2015 sampai dengan Oktober 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar dengan KK harga bulanan sebesar 9,92 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

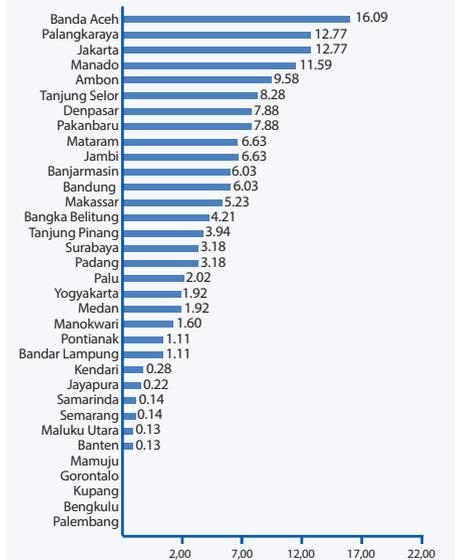
Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju, Kupang, Bengkulu dan Palembang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 16,09 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,29 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (14,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Manado, Palangkaraya Jakarta dan Ambon karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Oktober dibandingkan bulan lalu hampir semua mengalami penurunan kecuali di kota Medan dan Denpasar harganya stabil. Penurunan harga berkisar antara 1,01 persen sampai dengan 4,79 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, harga telur ayam ras sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kota yang mengalami kenaikan harga adalah Medan, Jakarta, dan Surabaya. Kenaikan harga berkisar antara 0,28 persen sampai dengan 7,69 persen.

Isu dan Kebijakan Terkait

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) akhirnya membacakan putusan sidang perkara dugaan kartel daging ayam kepada 12 perusahaan terlapor pada 13 Oktober 2016. Putusan sidang nomor 02/KPPU-I/2016 ini akhirnya dibacakan setelah melakukan pemanggilan kepada 12 perusahaan terlapor sejak awal Agustus lalu. Ketua Majelis Hakim Kamser Lumbanradja mengatakan bahwa seluruh terlapor terbukti secara sah melanggar pasal 11 uu nomor 5/1999 tentang praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat.

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Okt 2016 (%)	
	Ok	Sept	Ok	Ok	Ok-15	Sept-16
Telur Ayam Ras						
Medan	20,800	22,400	22,400	22,400	7.69	0.00
Jakarta	20,333	20,597	20,390	20,390	0.28	-1.01
Bandung	18,962	19,886	18,933	18,933	-0.15	-4.79
Semarang	18,205	18,352	17,848	17,848	-1.96	-2.75
Yogyakarta	18,000	18,357	17,508	17,508	-2.73	-4.63
Surabaya	17,890	18,919	18,300	18,300	2.29	-3.27
Denpasar	20,000	20,000	20,000	20,000	0.00	0.00
Makassar	19,413	19,683	19,040	19,040	-1.92	-3.27
Rata-rata Nasional	22,037	23,025	22,450	22,450	1.88	-2.49

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah.

Dalam amar putusannya, Ketua Majelis Hakim mengatakan 12 perusahaan itu melakukan persekongkolan dengan modus melakukan afkir dini 2 juta ekor bibit ayam berumur sehari (DOC) pada tahun 2014 yang menyebabkan bibit DOC langka dan mahal. 12 perusahaan itu terbukti melakukan kerjasama untuk membatasi stok bibit ayam agar terjadi peningkatan harga. Dari putusan ini, KPPU menetapkan denda mencapai Rp119,67 miliar bagi ke-12 perusahaan unggas dengan Charoen Pokphand dan Japfa Comfeed dikenakan denda maksimal Rp25 miliar dan Malindo Feedmil dikenakan denda Rp10,83 miliar.

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2016 relatif stabil dengan penurunan sebesar 0,05% dibandingkan dengan bulan September 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 0,9% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015.
- Selama periode Oktober 2015 – Oktober 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,51%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Oktober 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,82%.
- Harga gandum dunia pada Oktober 2016 stabil bila dibandingkan dengan harga bulan September 2016 yaitu tidak ada kenaikan atau penurunan harga. Namun, bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2013, Oktober 2014 dan Oktober 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,25%; 6,53%; dan 13,33%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Oktober 2016 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,05% dibandingkan dengan bulan September 2016. Harga pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 8.957,-/kg, sedangkan pada bulan September 2016 sebesar Rp 8.961,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,9% dimana harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 8.877,-/kg (Tabel 1).

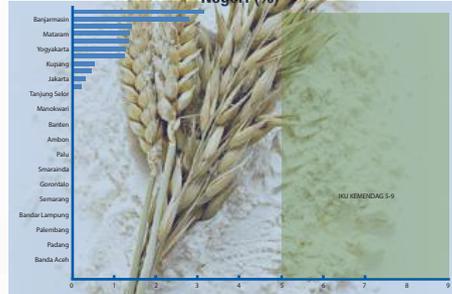
Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Okt 2016	
	Ok	Sept	Ok	Ok	Ok -15	Sept -16
Medan	8,500	8,083	8,083	-4,91	0,00	
Jakarta	7,400	8,115	8,127	9,82	0,15	
Bandung	7,795	7,529	7,500	-3,79	-0,38	
Semarang	7,730	7,795	7,800	0,90	0,06	
Yogyakarta	8,429	7,691	7,699	-8,66	0,11	
Surabaya	8,500	8,681	8,505	0,06	-2,03	
Denpasar	8,000	8,500	8,500	6,25	0,00	
Makassar	9,000	8,905	9,000	0,00	1,07	
Rata-rata 33 kota	8,877	8,961	8,957	0,90	-0,05	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2015 - bulan Oktober 2016 sebesar 0,51%. Kota Bangka Belitung memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 3,2%, namun tidak melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 23 kota lainnya seperti Banten, Semarang, Padang, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman 0% (Gambar 1).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

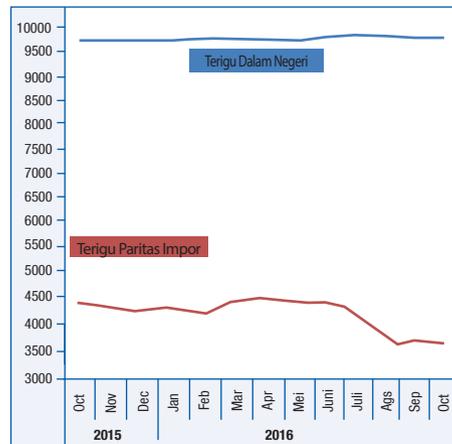


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Oktober 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,65%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Samarinda, Mataram, Maluku Utara dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Bandung, Banten dan Tanjung Pinang dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Oktober 2016).

Harga tepung terigu dalam negeri relative stabil dengan sedikit kenaikan. Hal ini diduga karena pasokan terigu dari produsen ke pasar dan konsumen cenderung stabil dari waktu ke waktu. Menurut informasi dari Aptindo, produsen dalam negeri sudah dapat memenuhi kebutuhan tepung terigu nasional sehingga nantinya diharapkan impor terigu akan berkurang.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor Oktober 2015 – Oktober 2016 (Rp/kg)



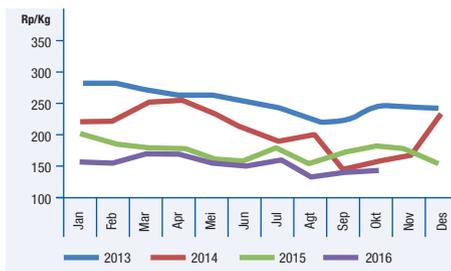
Sumber: BPS (Oktober 2016), diolah

Hal ini diperkuat dengan beroperasinya 3 (tiga) pabrik terigu baru tahun ini dengan total kapasitas 1.500 ton giling per hari. Ketiga pabrik tersebut adalah PT Nutrindo Bogarasa milik Grup Mayora, PT Paramasuka Gupta milik Grup Wings, dan PT Cerestar Flour Mills dengan lokasi masing-masing yaitu Cilegon, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara¹.

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Oktober 2016 stabil bila dibandingkan dengan harga bulan September 2016 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, Oktober 2014 dan Oktober 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 13,33%, 6,53%, dan 43,25%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Oktober 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian mengusulkan perubahan bea masuk Most Favoured Nation (MFN) untuk produk tepung terigu dan turunannya menjadi 10%. Hal ini dilakukan dengan tujuan melindungi industry dalam negeri dari praktik dumping. Usulan kebijakan ini diusulkan sebagai pengganti pengajuan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) yang telah diajukan sebelumnya namun belum ditetapkan².

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ http://www.antaraneews.com/berita/569095/tiga-pabrik-beroperasi-impor-terigu-berkurang?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news

² <https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/09/20/090805899/ambisi-pelaku-industri-indonesia-jadi-pusat-tepung-terigu>

Oktober 2016

MINISTRY OF TRADE

Perkembangan Inflasi Bulan Oktober 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Oktober 2016 sebesar 0,14% (mtm) dan 3,31% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Sandang, dan Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.
- Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menyumbang inflasi tertinggi sebesar 0,56% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,14%. Sementara, Kelompok Sandang mengalami deflasi tertinggi sebesar 0,31%. Dan untuk Kelompok Bahan Makanan juga mengalami deflasi sebesar 0,21% dengan andil inflasi tertinggi sebesar -0,03%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Oktober 2016 dipengaruhi oleh kelompok barang administred prices. Pada kelompok tersebut, inflasi terutama disumbang oleh tarif listrik, dan tarif kereta. Pada kelompok bahan makanan, hampir semua komoditi menunjukkan tingkat deflasi kecuali cabai merah dan beras. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada produk gula.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Oktober 2016 sebesar 0,14% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 125,41 pada September 2016 menjadi 125,59 pada Oktober 2016. Inflasi pada bulan Oktober 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Sandang, dan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Inflasi pada Kelompok Bahan Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau adalah sebesar 0,24%. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,56%. Dua kelompok pengeluaran tersebut memiliki andil inflasi terbesar masing-masing sebesar 0,04% dan 0,14%. Sementara, Kelompok Kesehatan dan Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menunjukkan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,29% dan 0,10% dengan andil inflasi sama yaitu sebesar 0,01%. Di lain pihak, Kelompok Bahan Makanan masih menunjukkan tren deflasi sebesar 0,21% dengan andil inflasi sebesar -0,03%.

Table 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.14						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	-0.21	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	-0.01
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.24	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.04
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.56	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.14
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	-0.31	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	-0.02
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.29	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.10	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	-0.03	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	-0.01

Ket: *Inflasi Oktober 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Deflasi.

Inflasi bulan Oktober 2016 tercatat sebesar 0,14% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Sandang, dan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Pada Kelompok Bahan Makanan, andil pada inflasi hanya disumbang oleh peningkatan harga cabai merah (20,29%) dan beras (0,10%). Sementara, hampir semua komoditi menunjukkan penurunan harga seperti: minyak goreng (-0,17%), daging sapi (-0,14%), daging ayam ras (-2,10%), telur ayam ras (-2,63%), tepung terigu (-0,08%), bawang putih (-0,56%), ikan segar (-0,14%), cabai rawit (-0,24%) dan bawang merah (-9,46%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada gula pasir (-1,13%).

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Harga beberapa komoditi yang memiliki karakteristik volatile food pada bulan Oktober tidak menunjukkan gejala harga. Menurunnya aktivitas ekonomi dan lemahnya konsumsi masyarakat pasca tiga kegiatan besar keagamaan (Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha) memberi dampak pada relatif stabilnya harga-harga komoditas bahan pangan pokok. Namun demikian, terdapat faktor risiko yang masih memicu peningkatan harga komoditi bahan pangan pokok yaitu faktor cuaca. Komoditas hortikultura seperti cabai merah yang hingga bulan Oktober masih menunjukkan tren peningkatan harga, sangat rentan dengan curah hujan yang terjadi. Kegagalan panen di beberapa sentra akibat semakin meningkatnya tingkat curah hujan, berimbas pada menurunnya pasokan di pasar. Sementara untuk beras, peningkatan harga yang terjadi karena telah selesainya musim panen gadu dan sedang dimulainya musim tanam sehingga sangat mempengaruhi stok beras yang ada.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Harga pangan pada bulan Oktober cenderung mengalami penurunan seiring kembali normalnya konsumsi masyarakat. Hingga bulan Oktober komoditi-komoditi holtikultura yang rentan terhadap tingkat curah hujan, hanya cabai merah yang masih memperlihatkan tren peningkatan harga yang cukup signifikan. Namun demikian, dengan akan meningkatnya curah hujan beberapa bulan ke depan, komoditi-komoditi holtikultura seyogyanya tetap menjadi perhatian khusus dalam upaya meredam gejolak harga yang mungkin akan terjadi. Selain itu, sebagai negara kepulauan, faktor fenomena alam seperti gelombang tinggi harus juga menjadi perhatian pemerintah karena kondisi tersebut juga akan dapat mengganggu pasokan barang dari luar daerah. Selain hal tersebut, bulan Desember dan Januari merupakan bulan-bulan krusial selain Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang dapat memicu meningkatnya inflasi karena adanya perayaan hari Natal dan tahun baru. Hal ini sudah mulai terlihat pada tingkat inflasi pada kelompok administered price di bulan Oktober seperti tarif listrik dan khususnya tarif kereta. Rencana pemerintah terkait dengan naiknya cukai rokok sampai dengan bulan Oktober cukup mempengaruhi tingkat inflasi khususnya pada kelompok bahan makanan, minuman, rokok dan tembakau dengan meningkatnya harga dua varian rokok yaitu rokok kretek dan rokok kretek filter.

Disusun oleh: Nugroho Ari Subekti